

ANALISIS PENDAPATAN DAN RESIKO USAHA BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Income and Risk Analysis of Fresh Water Fish Culture in Bengkulu Selatan

Apri Andani, M. Zulkarnain Yuliarso, Septri Widiono

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

apri_andani@yahoo.com

ABSTRACT

The main objective of this study is to determine the income and financial risks of freshwater aquaculture, especially tilapia. The study was conducted in Seginim, South Bengkulu, with consideration that Seginim is an area of aquaculture centers in South Bengkulu. Samples have been taken as many as 50 tilapia farmers. Data analysis was using quantitative and qualitative models. Approach starts from the calculation of operating cost, revenue, and income, and then the study of risk analysis approached by variance analysis. The results show that the income of freshwater fish farming, tilapia in particular, is Rp 59,512,743.75 per period of production per farming unit, and the level of business risk is quite high with the number of CV more than 50% (>0,5) and it has opportunity losing of income as much as minus Rp 7,127,386.37 per period of production.

Keywords: *Aquaculture, Freshwater Fish, Income, and Risk*

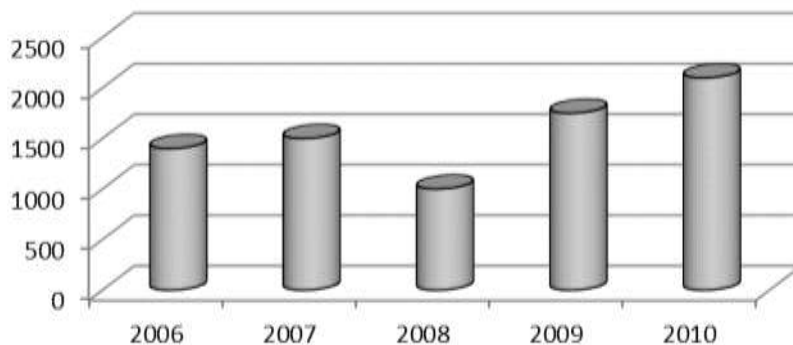
PENDAHULUAN

Perubahan mendasar terhadap sektor perikanan dibuktikan dengan adanya “Revolusi Biru” yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada tahun 2009. Strategi yang dicanangkan adalah perkuatan kelembagaan dan SDM secara terintegrasi, pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan, peningkatan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan, serta perluasan akses pasar domestik dan internasional.

Salah satu realisasi dari program revolusi biru adalah program pengembangan Minapolitan, yang merupakan konsep pembangunan berbasis pengelolaan ekonomi kawasan dengan motor penggerak dari sektor kelautan dan perikanan. Sistem ini didasarkan pada prinsip integrasi, efisiensi, kualitas, dan akselerasi tinggi. Salah satu tujuannya adalah merevitalisasi sentra

produksi perikanan dan kelautan dengan penekanan peningkatan pendapatan rakyat. Tidak semua komoditas dikembangkan oleh program ini. Hanya komoditas yang dianggap unggul yang akan diprioritaskan. Berdasarkan data tahun 2010, beberapa komoditas unggulan sektor perikanan dan kelautan Indonesia di dunia adalah, untuk perikanan tangkap antara lain tuna, udang, rumput laut, teri medan, dan rajungan. Sementara prioritas untuk perikanan budidaya adalah ikan nila, patin, dan lele.

Perikanan budidaya saat ini juga sudah mulai berkembang. Peningkatan produksi terus terjadi yang disebabkan oleh naiknya permintaan pasar terhadap produk perikanan darat ini. Begitu juga halnya di Provinsi Bengkulu. Usaha perikanan budidaya dalam beberapa tahun terakhir meningkat signifikan, dan salah satu wilayah yang cukup berpotensi adalah Kabupaten Bengkulu Selatan. Di kabupaten ini, kecamatan yang dinilai memiliki prospek tinggi adalah Kecamatan Seginim. Dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan, Kec. Seginim memiliki lahan usaha budidaya perikanan air tawar terluas. Produksi perikanan darat pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari tahun 2009 menjadi 2.156,08 ton dengan nilai 26,3 milyar rupiah. Berikut grafik dan data terkait produksi perikanan budidaya/air tawar di Kabupaten Bengkulu Selatan.



Grafik 1.

Perkembangan Produksi Perikanan Darat di Kabupaten Bengkulu Selatan

Sumber: BPS Bengkulu Selatan, 2011

Pada dasarnya usaha budidaya perikanan air tawar jauh lebih menjanjikan dalam mendapatkan keuntungan besar dibandingkan dengan perikanan laut. Disamping itu ada nilai-nilai kesinambungan alam dan lingkungan yang terjaga karena tidak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya perairan lepas. Oleh karena itu usaha ini dinilai sangat prospektif untuk membantu petani/peternak/ pembudidaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun untuk merealisasikannya tidaklah mudah.

Tabel 1. Produksi Perikanan Darat di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Nilai (Ribu Rupiah)
1	Manna	198,66	3.675.210.000,00
2	Bunga Mas	77,63	1.436.155.000,00
3	Kota Manna	144,87	2.680.095.000,00
4	Pasar Manna	72,97	1.349.945.000,00
5	Kedurang	283,48	5.244.380.000,00
6	Kedurang Ilir	137,80	2.549.300.000,00
7	Seginim	1983,76	36.699.560.000,00
8	Air Nipis	961,57	17.789.045.000,00
9	Pino	246,83	4.566.355.000,00
10	Ulu Manna	167,55	3.099.675.000,00
11	Pino Raya	286,60	5.302.100.000,00
Total		4.561,72	84,391,820,000.00

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan, 2012

Keterangan: per Kg ikan bernilai rata-rata Rp.18.500,-

Upaya pencapaian membentuk sentra produksi dan mensejahterakan masyarakat di daerah penelitian perlu diawali dengan identifikasi terhadap potensi pengembangan usaha yang dilakukan oleh petani pembudidaya, khususnya potensi pendapatan dan resiko bisnis yang mereka akan hadapi. Usaha budidaya perikanan merupakan salah satu usaha dengan tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Meskipun peluang memperoleh pendapatan yang besar sangat terbuka, namun kemungkinan untuk menderita kerugian juga bisa saja terjadi. Salah satu penyebabnya adalah gagal panen, baik karena kesalahan manajemen, maupun karena kondisi alam. Untuk menelusuri persoalan apakah di lokasi penelitian menghadapi masalah yang sama, maka penelitian menjadi penting untuk mengetahui pendapatan usaha budidaya ikan air tawar, khususnya ikan nila; serta mengetahui tingkat resiko usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu karena Kecamatan Seginim merupakan sentra produksi perikanan darat/air tawar di kabupaten tersebut. Responden penelitian adalah petani pembudidaya ikan nila di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 50 pembudidaya ikan air tawar, khususnya ikan nila, dengan kriteria mengusahakan kolam permanen dengan sistem air deras yang selalu digunakan untuk usaha budidaya ikan nila tanpa diselingi dengan usaha budidaya komoditi lainnya. Sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (Sukirno dalam Purba, 2004) dan analisis resiko dengan pendekatan analisis varian.

Besarnya resiko usaha pengolahan ikan nila di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu dianalisa dengan menggunakan metode analisis E-V (Kadarsan, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Budidaya Ikan Air Tawar

Analisa biaya terdiri biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan air tawar ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Secara umum biaya tetap yang diperhitungkan pada usaha budidaya ikan nila adalah biaya penyusutan dan beban pajak lahan. Peralatan yang digunakan terdiri dari cangkul, parang, arit, timbangan, alat tangkap (waring), alat semprot, sikat kawat, tangguk, garpu, dan ada satu orang pembudidaya yang memiliki mesin rumput untuk membersihkan sekitaran kolam. Sementara untuk pembayaran pajak lahan, sebagian petani mengaku tidak membayar pajak dengan berbagai alasan, diantaranya adalah *tidak ada penetapan dari pemerintah* dan *tidak ada yang meminta*. Padahal nilai pajak atas lahan dan penagihan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) selalu dilakukan setiap tahun oleh pemerintah. Ada tiga dugaan, yang *pertama*, ini menunjukkan ketidaktahuan petani pembudidaya tentang penetapan pemerintah tentang nilai pajak; *kedua*, petugas kelurahan tidak memberikan tagihan pembayaran PBB, sehingga petani tidak tahu bahwa mereka harus membayar pajak atas kekayaan/lahan yang mereka miliki; dan *ketiga*, petani pembudidaya tidak memiliki sertifikat lahan, sehingga memang tidak akan pernah ada tagihan PBB untuk mereka. Masing-masing masalah butuh penanganan yang berbeda.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar

No	Uraian	Nilai (Rp/Periode Produksi)
1.	Biaya	
	a. Biaya Tetap	283.489,58
	b. Biaya Variabel	85.223.766,67
	c. Total Biaya	85.507.256,25
2.	Penerimaan	145.020.000,00
3.	Pendapatan	59.512.743,75

Sumber: data primer diolah, 2013

Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung diantaranya adalah upah biaya pakan, upah tenaga kerja, dan biaya konsumsi untuk pekerja. Proporsi terbesar adalah biaya pakan, kurang lebih 70% dari total biaya yang dikeluarkan petani. Pakan diperoleh dari agen dan atau dipesan langsung dari pabrik. Hampir seluruh pakan didatangkan dari Lampung, karena pabrik pakan ikan tidak tersedia di Bengkulu.

Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya ikan air tawar berasal dari hasil penjualan ikan yang dihasilkan. Di lokasi penelitian, jenis ikan yang dibudidayakan hampir seluruhnya ikan nila. Hanya ada dua petani yang membudidayakan ikan nila dan ikan mas sekaligus, namun di kolam yang berbeda. Ikan nila menjadi pilihan utama karena nilai jualnya yang lebih tinggi serta daya serap pasar yang lebih baik dibanding jenis ikan lainnya (ikan mas, lele, maupun patin). Bahkan pemasaran ikan nila yang dihasilkan petani di Kecamatan Seginim sampai ke Provinsi Sumatera Selatan, khususnya daerah Pagar Alam dan sekitarnya.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya selama satu periode produksi (musim tebar). Seluruh responden penelitian mendapatkan keuntungan dari hasil usaha budidaya ikan nila yang mereka lakukan. Hasil yang mereka dapatkan merupakan kerja keras mereka selama kurang lebih tiga bulan mulai dari menebar bibit sampai memanen. Pada umumnya hasil yang diperoleh merupakan hasil pembesaran, bukan mulai dari pembenihan, meskipun ada sebagian kecil petani yang juga melakukan pembenihan terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam kolam pembesaran.

Sejauh ini mereka sudah cukup puas dengan hasil yang diperoleh. Hanya saja mereka masih terkendala untuk memasuki pasar di Provinsi Bengkulu, khususnya Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan di pasar-pasar yang ada di Kota Bengkulu telah dimasuki ikan nila dari Kabupaten Bengkulu Utara yang menawarkan harga lebih murah. Kebanyakan ikan nila dari Bengkulu Utara merupakan ikan nila hasil budidaya di kolam tergenang, sedangkan di Seginim ikan dibudidayakan di kolam air deras, sehingga ikan yang dihasilkan memiliki kualitas daging yang lebih padat dan segar, dan itu yang membuat harga ikan menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, sampai sekarang petani masih terus memasarkan ikan yang dihasilkan ke provinsi tetangga, Sumatera Selatan.

Resiko Usaha Budidaya Ikan Air Tawar

Resiko usaha budidaya ikan air tawar dapat diketahui melalui tiga pendekatan, yaitu *Hasil yang Diharapkan (E)*, *Analisis Varian (Simpangan Baku/V)*, dan *Hubungan Resiko dengan Pendapatan (CV dan L)*. Berikut hasil analisis yang didapat:

Hasil yang Diharapkan (E)

Hasil yang diharapkan dihitung dari rata-rata keuntungan yang diperoleh usaha budidaya ikan air tawar. Periode pengamatan digantikan dengan banyaknya responden yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan dari usaha budidaya ikan ini adalah sebesar Rp 3.122.585.458,92 atau lebih dari Rp 3 Milyar per hektar. Rata-rata usaha budidaya ikan air tawar yang dilakukan oleh petani adalah seluas 333,12 m², sehingga jika disesuaikan dengan luasan kolam yang diusahakan sesungguhnya, nilai E adalah sebesar Rp 59.512.743,75 per UT/MT. Secara nominal, nilai ini tentu saja sangat besar. Namun apakah kondisi ini sudah cukup aman bagi usaha tersebut? Pendekatan selanjutnya akan menjawab persoalan ini.

Analisis Varian (V)

Resiko dapat pula diukur melalui pendekatan statistik dengan uji ragam ukuran (varian) atau simpangan baku. Pendekatan ini menunjukkan sebaran nilai pendapatan usaha di sekitar nilai rata-rata pendapatannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai varian dari usaha budidaya ikan air tawar di lokasi penelitian adalah sebesar Rp 33.320.065,06 per UT/MT atau Rp 2,3 Milyar per hektar. Nilai ini masuk dalam kategori beresiko tinggi karena variasi nilai pendapatan usaha lebih dari setengah rata-rata pendapatan yang diterima usaha budidaya ikan air tawar.

Hubungan Resiko dengan Pendapatan

Koefisien Variasi (CV)

Nilai koefisien menunjukkan hubungan antara resiko yang harus ditanggung (varian) dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha budidaya ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CV adalah sebesar 0,5599 atau 55,99%, hampir 56%. Nilai ini mengindikasikan bahwa dari seluruh usaha budidaya yang dilakukan oleh petani pembudidaya, setengahnya beresiko mengalami kerugian atau kegagalan. Tinggi tingkat resiko yang ditanggung oleh petani pembudidaya adalah disebabkan oleh faktor serangan

penyakit dan tingginya biaya pakan ikan. Pakan yang harus dibeli dari Lampung mengakibatkan harga beli pakan menjadi sangat tinggi.

Batas Bawah Keuntungan (L)

Nilai batas bawah keuntungan mengindikasikan peluang pendapatan terendah yang dapat diterima oleh usaha budidaya ikan air tawar. Nilai L yang diperoleh dalam penelitian ini berada di bawah “*nol*” yaitu sebesar (Rp 7.127.386,37) atau usaha budidaya ikan air tawar di lokasi penelitian sangat beresiko dan berpeluang menderita kerugian (dugaan pada nilai varian dan koefisien variasi menjadi terbukti, artinya hasil yang diperoleh sudah cukup konsisten).

Usaha budidaya ikan air tawar memang cukup dikenal sebagai usaha yang memiliki resiko tinggi. Resiko dapat berasal dari kegagalan panen karena serangan penyakit pada ikan, sehingga mengakibatkan kematian secara masif pada ikan yang dibudidayakan. Kegagalan kedua bisa datang dari pasar. Kondisi pasar yang tidak baik menjadi penyebab rendahnya harga jual ikan segar di pasaran, akibatnya penerimaan petani menjadi sangat rendah dan tidak mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha budidaya ikan air tawar, khususnya ikan nila di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebesar Rp 59.512.743,75 per musim tanam per usahatani.
2. Usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Bengkulu Selatan masuk ke dalam kategori beresiko tinggi.

Saran

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan beberapa hal, diantaranya: Salah satu penyebab tingginya resiko usaha budidaya ikan air tawar adalah resiko serangan penyakit dan tingginya biaya pakan. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap petani menjadi salah satu penyebab rendahnya kontrol terhadap kualitas budidaya, sehingga berakibat pada penurunan kualitas hasil. Oleh karena itu, pemerintah sangat diharapkan memberikan lebih banyak perhatian dengan cara-cara yang nyata.

Pakan ikan didatangkan jauh dari Provinsi Lampung. Hal ini tentu saja berakibat pada tingginya harga pakan. Oleh karena itu, dengan konsep kebijakan minapolitan, diharapkan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dapat segera merealisasikan kebijakan tersebut dengan langkah konkrit. Salah satunya adalah mendirikan pabrik pakan ikan sendiri, yang bisa dikelola oleh BUMD atau mendatangkan investor dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim^a. 2011. *Bengkulu Selatan dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. Manna.
- Anonim^b. 2012. *Produksi Perikanan Darat Kabupaten Bengkulu Selatan*. Dinas Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan. Manna.
- Kadarsan, H.W. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Purba, B. 2004. *Permintaan dan Pendapatan Pedagang Pengecer Buah Jeruk Berastagi di Tingkat Pengecer di Kota Bengkulu (Studi Kasus di Pasar Minggu dan Pasar Panorama)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).